

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 5, Nomor 2 (April 2021)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v5i2.366

---

Submitted: 16 Juni 2020	Accepted: 1 Desember 2020	Published: 15 April 2021
-------------------------	---------------------------	--------------------------

## **Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19**

**Timotius Haryono**

Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel

*tharyono58@gmail.com*

### ***Abstract***

*New normal era, with social and physical distancing, has made Christian Javanese family difficult in fulfilling their spirituality need. The churches have tried to fill their need by online service but still had problem. Family based discipleship proposed to solve this problem. Family based discipleship implementation in Christian Javanese family was obstructed by leadership, interpretation, and subject matter problems. This research aimed to develop a family-based discipleship model for Christian Javanese family at New Normal era Covid-19 pandemic by promoting a correct, easy, and right Bible interpretation. This research is an applied research with qualitative approach and fenomenology theology. Finally, this research proposed family - storytelling - inductive discipleship model for Christian Javanese family at new normal era.*

**Keywords:** *family-based discipleship; Christian Javanese family; Bible narrative; inductive interpretation method; storytelling*

### **Abstrak**

Era New normal dengan social and physical distancing, membuat keluarga Jawa Kristen kesulitan memenuhi kebutuhan kerohaniannya. Gereja mencoba memenuhi kebutuhan tersebut dengan ibadah online namun masih bermasalah. Pemuridan berbasis keluarga diusulkan untuk menyelesaikan permasalahan ini. Penerapan pemuridan berbasis keluarga pada keluarga Jawa Kristen terhalang masalah kepemimpinan, penafsiran, dan materi pemuridan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pemuridan berbasis keluarga bagi keluarga Jawa Kristen di era new normal pandemi Covid-19 dengan interpretasi Alkitab yang benar, mudah dan tepat. Penelitian ini merupakan penelitian terapan dengan pendekatan kualitatif dan paradigma hermeneutik fenomenologi. Penelitian ini menemukan model pemuridan keluarga - bercerita - induktif sebagai model yang cocok bagi pemuridan keluarga Jawa Kristen di era new normal.

**Kata Kunci:** pemuridan berbasis keluarga; keluarga Jawa Kristen; narasi Alkitab; metode penafsiran induktif; bercerita

## PENDAHULUAN

Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) di Indonesia memaksa penerapan *social and physical distancing* di masyarakat. Penerapan *social and physical distancing* di Indonesia dikenal dengan gerakan bekerja, beribadah, dan belajar di rumah. Pada beberapa daerah, *social and physical distancing* diterapkan lebih ketat dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).<sup>1</sup> Kondisi seperti ini masih akan berlanjut sejalan dengan pengumuman yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo tentang gaya hidup *New Normal*.<sup>2</sup>

Penerapan *social dan physical distancing* ini tentu berdampak dalam kerohanian masyarakat khususnya keluarga Jawa Kristen. Selain kecemasan dan stress, potensi konflik dan perceraian juga meningkat.<sup>3</sup> Ditengah kondisi ini pun banyak keluarga Jawa Kristen yang kesulitan mendapatkan asupan firman Tuhan sebagai akibat dari ibadah di rumah. Gereja meresponi kondisi ini dengan melaksanakan ibadah *online*. Ibadah *online* sendiri menimbulkan perma-

salahan baru. Handi Irawan memaparkan tujuh tantangan gereja di masa pandemi Covid-19. Dua di antara yang dikemukakan yaitu perpindahan anggota jemaat selama dan sesudah pandemi Covid-19 dan jemaat tidak memiliki relasi langsung dengan gemala atau pendeta.<sup>4</sup> Pendeta dan majelis tidak dapat memastikan jemaat mengikuti ibadah dengan serius atau tidak dalam suatu ibadah *online*.<sup>5</sup> Dengan demikian, ibadah *online* dapat membuat jemaat melupakan gerejanya dan bahkan tidak lagi beribadah di gereja. Tentu hal ini dapat merusak gereja karena tidak ada lagi orang yang beribadah disana. Ibadah *online* juga hanya dapat menjangkau orang-orang yang di perkotaan.<sup>6</sup> Hal ini terkait dengan ketersediaan dana dan jaringan internet yang baik di kota. Orang-orang Kristen gereja yang ada di pedesaan cenderung tidak memiliki kedua hal ini. Ibadah *online* juga tidak memiliki unsur kebersamaan orang percaya. Ketidadaan kebersamaan ini membuat orang percaya tidak bisa saling mengasihi sebagai wujud penerapan Firman Tuhan yang diperolehnya.

<sup>1</sup> Dindin Jamaluddin et al., "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi," *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 2.

<sup>2</sup> Ihsanuddin and Abba Gabrillin, "Jokowi Instruksikan Sosialisasi New Normal Secara Masif," *Kompas.Com*, last modified 2020, accessed May 27, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/27/10495691/jokowi-instruksikan-sosialisasi-new-normal-secara-masif>.

<sup>3</sup> "Ketahanan Keluarga Diuji," *Kompas*, May 26, 2020.

<sup>4</sup> Handi Irawan, "7 Tantangan Gereja Di Masa Pandemi Covid-19" (Bilangan Research Center, 2020), 2–7, 12–14.

<sup>5</sup> Roedy Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111.

<sup>6</sup> Suyanto, "Pendidikan Di Masa Sulit," *Kompas*, May 26, 2020.

Panjaitan dan Lumingkewas dalam artikelnya menyebutkan bahwa ibadah kontemporer masa kini tidak boleh meninggalkan kebersamaan orang percaya dalam ibadah.<sup>7</sup>

Masalah dalam ibadah *online* sesungguhnya memerlukan solusi berupa upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pemuridan di rumah,<sup>8</sup> sebagaimana amanat agung Yesus, yang menekankan untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus dan mengajarkan apa yang telah diajarkan-Nya (Mat. 28:19-20). Pemuridan juga diteladankan oleh jemaat mula-mula (Kis. 2). Jemaat mula-mula dimuridkan oleh para rasul yang telah menerima pemuridan dari Yesus di rumah masing-masing. Penelitian sebelumnya, Widjaja dan Marisi menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 adalah kesempatan untuk menerapkan kembali sistem gereja rumah di Kisah Para Rasul.<sup>9</sup> Namun penelitian tersebut hanya menganalisis fenomena Covid-19. Penelitian tersebut belum memberikan gambaran praktis pelaksanaan ibadah di rumah. Bagaimana ibadah di rumah dilaksanakan? Apakah pemuridan yang menjadi perintah Yesus masih dilaksanakan dalam ibadah di rumah?

Faktanya pemuridan yang alkitabiah sulit untuk dikerjakan dalam keluarga Kristen di rumah. Hanya 23% orang tua yang dianggap baik dalam mendidik kerohanian anak. Padahal 73,1% anak menganggap orang tualah yang menjadikan dia Kristen.<sup>10</sup> Menurut peneliti, angka ini disebabkan karena beberapa alasan. Pertama, keluarga tidak tahu siapa yang memimpin. Pemuridan di gereja pada umumnya dikerjakan oleh pendeta, majelis atau pengurus komisi. Ketika pemuridan dikerjakan di keluarga maka akan muncul pertanyaan siapa yang memimpin. Alasan kedua adalah kurangnya pengetahuan tentang ajaran Kristiani dalam keluarga. Alasan ini membuat orang Kristen tidak mau melaksanakan atau memimpin pemuridan. Takut menyampaikan firman Tuhan, takut salah menafsir Alkitab, dan takut menyesatkan orang lain merupakan wujud nyata alasan ini. Alasan lainnya, proses pemuridan dilakukan dengan waktu yang kontinu atau terus menerus agar tujuannya tercapai. Sedangkan ibadah dalam keluarga cenderung dilakukan di waktu luang tanpa jadwal khusus. Karena itu, gereja perlu mempersiapkan diri dengan model pemuridan dalam keluarga dengan

<sup>7</sup> Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019).

<sup>8</sup> Irawan, "7 Tantangan Gereja Di Masa Pandemi Covid-19," 5.

<sup>9</sup> Fransiskus Irwan Widjaja and Candra Gunawan Marisi, "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 127–139.

<sup>10</sup> Irawan, "7 Tantangan Gereja Di Masa Pandemi Covid-19," 7.

strategi menafsir Alkitab yang benar, mudah, dan tepat.

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan fakta di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana model pemuridan berbasis keluarga dengan interpretasi Alkitab yang benar, mudah, dan tepat bagi keluarga Jawa Kristen pada era *New Normal*?” Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan model pemuridan berbasis keluarga bagi keluarga Jawa Kristen di era *New Normal* dengan interpretasi Alkitab yang benar, mudah dan tepat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan. Penelitian terapan merupakan penelitian untuk memberikan jawaban praktis atas suatu masalah.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan mencari sebab dan akibat dalam suatu peristiwa sosial.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan paradigma hermeneutik fenomenologi yang akan meneliti pengalaman dan realita yang terjadi.<sup>13</sup> Paradigma ini berawal dari presuposisi hermeneutik teologi bahwa Alkitab dan segala peristiwa di dunia ini adalah sumber dan

obyek penelitian teologia.<sup>14</sup> Penelitian ini berusaha menyelidiki fenomena era *New Normal* pandemi Covid-19 terhadap keluarga yang harus beribadah di rumah. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Pengumpulan data dimulai dengan mengeksegese teks Keluaran 12:1-28, Ulangan 6:1-9 dan Kisah Para Rasul 2 untuk menemukan model pemuridan berbasis keluarga dalam teks tersebut. Berikutnya peneliti akan mengumpulkan data tentang konteks keluarga Jawa Kristen di era *New Normal* Covid-19. Setelah dilakukan analisis akan disusun model pemuridan yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuridan adalah proses perubahan pribadi yang akan berdampak pada perubahan gereja dan masyarakat.<sup>15</sup> Proses perubahan ini dimulai dengan seseorang yang diajar orang lain untuk mengikut Yesus dan menjadi murid Yesus. Berikutnya, orang tersebut belajar Alkitab hingga serupa Yesus. Seiring dengan perjalanan menjadi serupa Yesus, orang tersebut juga mengajarkan orang lain untuk menjadi murid Yesus.<sup>16</sup> Berdasarkan definisi diatas pemuridan berbasis keluarga didefinisikan seba-

<sup>11</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 5.

<sup>12</sup> Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis* (Geneva Insani Indonesia, 2016), 98–99.

<sup>13</sup> Carina Henriksson, “Hermeneutic Phenomenology and Pedagogical Practice,” in *Hermeneutic Phenomenology in Education: Method*

*and Practice*, ed. Carina Henriksson, Norm Friesen, and Tone Saevi (Rotterdam: Sense Publishers, 2012), 134.

<sup>14</sup> Lumintang and Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*, 88–92.

<sup>15</sup> Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 12.

<sup>16</sup> Yuliati Yuliati and Kezia Yemima, “Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan

gai proses perubahan pribadi yang terjadi di keluarga.

### Dasar Alkitab Pemuridan Keluarga

Pemuridan berbasis keluarga telah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Perjanjian Lama mencatat bahwa Musa dipilih Allah sebagai pemimpin umat Allah Israel. Ia diperintahkan Allah untuk membawa orang-orang Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian dan menjadi umat-Nya dan Allah menjadi Tuhannya (Kel. 3). Orang Israel harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatannya. Pada era Musa belum ada pendidikan formal atau sekolah agama untuk anak. Guru-guru sekolah yang khusus untuk mendidik anak-anak juga tidak ada.<sup>17</sup> Karena itu, orang Israel diperintahkan untuk menaati dan melakukan perintah Allah. Pelaksanaan perintah itu dimulai dalam keluarga-keluarga Israel yang dikenal dengan *Shema* (Ulangan 6:1-10). Dalam Ulangan 6:4-6, *Shema* dikenal dengan pendidikan atau pemuridan bagi anak-anak oleh orang tua dalam keluarga Israel.

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan

segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kupe-rintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membica-rakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Banyak contoh pemuridan berbasis keluarga dalam sejarah umat Israel di zaman Perjanjian Lama. Keluarga imam-imam seperti Harun dan Eli dimana anak-anaknya ada yang hidup benar dan meleset dari Firman Allah menjadi contoh tersendiri. Samuel dididik oleh imam Eli secara rohani, waktu itu ia masih sangat kecil. Allah memakai keluarga-keluarga Israel melalui orang tua, untuk mendidik keagamaan anak secara ketat, terstruktur dan terus-menerus dalam segala kesempatan sejak usia dini.<sup>18</sup> Selain itu, raja-raja Israel dan Yehuda juga banyak menjadi contoh pemuridan dalam keluarga dimana anak-anaknya ada yang hidup taat kepada Firman Allah atau sebaliknya.

Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 31.

<sup>17</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama,”

*BIA’ : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 144–145.

<sup>18</sup> Kezia Yemima, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak-Anak Generasi Z” (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2019), 6.

Bagian ini diambil untuk menjadi salah satu contoh, yaitu dalam Keluaran 12 yang menceritakan tentang peristiwa penebusan Allah terhadap bangsa Israel. Penebusan yang dikerjakan adalah dengan tula kesepuluh yang membuat Firaun benar-benar melepaskan bangsa Israel. Selain penebusan, peristiwa ini juga menjadi awal mula terbentuknya pola pemuridan keluarga yang ada di bangsa Israel. Peristiwa ini menjadi awal bentuk peribadahan bangsa Israel kepada Allah (Kel. 12:14-20, 25). Konteks ini terjadi ketika bangsa Israel masih ada di tanah Mesir. Musa telah diutus Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Firaun. Allah telah mengerjakan sembilan tula dan akan melakukan tula yang kesepuluh. Sebelum tula kesepuluh ini dilakukan, Allah memberikan perintah kepada Musa dan Harun (Kel. 12:1).

Allah memberikan perintah yaitu pertama, bulan ini menjadi bulan pertama bagi bangsa Israel (Kel. 12:2). Kedua, bangsa Israel harus merayakan hari raya Paskah (Kel. 12:3-20). Hari raya ini harus dirayakan dengan cara yang khusus.<sup>19</sup> Tata cara pertama yaitu pada tanggal sepuluh pada bulan ini (bulan keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir), setiap keluarga harus menyediakan seekor anak domba jantan yang tidak ber-

cela dan berumur satu tahun (Kel. 12:2-5). Anak domba tersebut akan disembelih kemudian darahnya diambil sedikit untuk dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah orang yang memakan daging anak domba tersebut (Kel. 12:6-7, 22). Daging anak domba itu harus dipanggang dan dimakan bersama dengan roti yang tidak beragi dan sayur pahit (Kel. 12:8). Tata cara kedua adalah selama tujuh hari harus makan roti yang tidak beragi (Kel. 12:15, 17-20). Selain itu, bangsa Israel harus membuang segala segala raga dari rumah. Tata cara ketiga adalah mengadakan pertemuan kudus selama tujuh hari (Kel. 12:16). Tata cara ini disertai dengan orang Israel yang tidak bekerja dan hanya menyediakan makanan harian saja.

Perintah dan tata cara ini berlaku mengikat bagi orang Israel dan keturunannya (Kel. 12:14, 17, 24) serta orang asing yang ada di bangsa Israel (Kel. 12:19). Karena itu, orang Israel harus mengajarkannya kepada anak-anaknya (Kel. 12:25-27). Perintah ini menjadi awal terbentuknya peribadatan bangsa Israel kepada Allah.<sup>20</sup> Akibat pelanggaran terhadap hari raya ini adalah dilenyapkan dari bangsa Israel (Kel. 12:15, 19, 23).

<sup>19</sup> J. Sidlow Baxter, *Mengali Isi Alkitab 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997).

<sup>20</sup> Christoph Barth and Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

Pemuridan berbasis keluarga juga ada di era Perjanjian Baru. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa pemuridan berbasis keluarga muncul dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Namun pemuridan ini sudah dipersiapkan sejak Yesus hidup di dunia ini. Model pemuridan ini terus digunakan dalam jemaat-jemaat rintisan di Asia Kecil dan Eropa (Kis. 16:1-12).

Pemuridan di era Yesus dimulai dengan memanggil dua belas murid-Nya. Dua belas murid Kristus ini dimuridkan oleh Yesus melalui proses hidup bersama. Setiap hari dua belas murid mengikut dan mendengarkan ajaran Yesus. Setelah Yesus bangkit dan mau naik ke surga, Ia memerintahkan kesebelas murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus. Amanat Agung Yesus dilaksanakan dengan membaptis dan menyampaikan ajaran Yesus kepada semua orang. Dengan kata lain, amanat ini mengharuskan orang percaya mengalami pemuridan seperti yang dialami dua belas murid dengan Yesus.

Para murid melaksanakan perintah Yesus dengan menjadi saksi dan memuridkan orang lain. Kisah Para Rasul mencatat Petrus dan kawan-kawan memuridkan orang percaya dalam keluarga-keluarga di rumah mereka (masing-masing). Tiga ribu

jemaat mula-mula dimuridkan oleh dua belas murid secara bergantian di rumah-rumah. Filemon yang dimuridkan oleh Paulus yang kemudian juga memuridkan keluarga dan jemaat di rumahnya. Timotius yang dimuridkan oleh ibunya, Eunike dan neneknya, Lois sebelum dia dibaptis dan dimuridkan juga oleh Paulus.

Pemuridan berbasis keluarga yang dibahas dalam penelitian ini terjadi pada jemaat mula-mula di Yerusalem. Jemaat ini terbentuk setelah khotbah Petrus pada peristiwa pentecosta Roh Kudus. Jumlah jemaat waktu itu tiga ribu orang (Kis. 2:41). Jemaat ini adalah jemaat yang setia beribadah. Kondisi jemaat mula-mula ini mengalami damai yang sementara.<sup>21</sup> Jemaat ini masih bisa berkumpul dan beribadah di bait Allah. Setelah beberapa saat jemaat ini mengalami tantangan dari imam-imam, kepala pengawal Bait Allah dan orang-orang Saduki dan Saulus. Akhirnya, jemaat ini tersebar keseluruh daerah Yudea dan Samaria.

### ***Komponen Pemuridan berbasis Keluarga dalam Alkitab***

Pemuridan berbasis keluarga pada era Musa memiliki beberapa komponen. Pertama, orang tua disini bapa adalah pembuat murid.<sup>22</sup> Ia bertanggung jawab mendi-

<sup>21</sup> D.A Carson and Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017), 264.

<sup>22</sup> Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6 : 7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *BIA* :

dik anak-anaknya. Contoh dalam Keluaran 12 menunjukkan bahwa orang tua adalah orang yang menjadi pemimpin dalam kegiatan pemuridan. Orang tua bisa disebut pemurid atau orang yang membuat murid. Orang tualah yang akan mengajarkan firman Tuhan tentang perayaan paskah dan menjelaskan artinya kepada anak-anaknya (Kel. 12:14, 17, 24).

Pembuat murid dalam pemuridan berbasis keluarga di Perjanjian Baru diawali murid-murid Kristus (Kis. 2:42). Namun pada perkembangannya muncul juga nama-nama Priskila dan Akwila, Nimfa, dan Filemon. Mereka adalah orang tua yang menjadi percaya dan memuridkan keluarganya dan beberapa orang lain di sekitarnya yang bergabung di rumahnya. Paulus sendiri juga menegaskan bahwa bapa-bapa harus mendidik anaknya dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Karena itu, pemurid dalam pemuridan keluarga di Perjanjian Baru adalah orang tua secara khusus bapa.

Kedua, murid adalah anak-anaknya. Anak-anak harus belajar perintah Allah, mengesakan Allah, mengasihi Allah, dan hidup bergantung pada Allah, karena Dia yang menjamin keberlangsungan dan kebahagiaan hidupnya. Jaminan Allah akan kebahagiaan dan kemakmuran bagi mereka yang menaati perintah-Nya. Contoh dalam

Keluaran 12, murid adalah anak-anak dan ada orang asing. Murid disini adalah orang yang dididik dalam kegiatan pemuridan. Tentu murid dalam generasi ini akan menjadi pembuat murid berikutnya, dan yang akan memuridkan keturunan orang Israel berikutnya.

Murid dalam pemuridan berbasis keluarga di Perjanjian Baru berawal dari tiga ribu orang yang percaya setelah khotbah Petrus (Kis. 2:42). Setelah jemaat berkembang, pemuridan dilakukan juga dalam keluarga. Bapa-bapa memuridkan anak-anaknya (Efs. 6:1-4). Murid dalam pemuridan berbasis keluarga di Perjanjian Baru adalah anak.

Ketiga, materi pembelajarannya adalah firman Tuhan yaitu Taurat Tuhan. Ulangan 6:7 menegaskan bahwa bapa harus mengajarkan firman Allah berulang-ulang kepada anak-anak. Ajaran Allah harus diajarkan kepada anak-anak dimana saja, agar mereka mengasihi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan berbasis keluarga memprioritaskan relasi antara orang tua dengan anak-anak sampai mereka mengalami karya Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Contoh dalam Keluaran 12, materi pemuridan adalah perintah Allah. Perintah Allah ini adalah tata cara perayaan paskah yang mengingatkan bangsa Israel akan pe-



ristiwa penyelamatan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir (Kel. 12:27). Dari materi ini, bangsa Israel akan mengenal Allah adalah penyelamat.

Materi pemuridan berbasis keluarga di Perjanjian Baru adalah firman Tuhan. Firman Tuhan ini berwujud ajaran Yesus dan ajaran rasul-rasul. Firman Tuhan ini merupakan cikal bakal dari Alkitab.

Keempat, metode pembelajarannya adalah orang tua yang mengajar anak dengan teladan, khotbah, renungan, relasi hidup bersama dan lainnya. Anak-anak melihat contoh orang tua mengajar dan menaati Taurat Tuhan dengan konsekuen dalam setiap harinya karena pemuridan ini dilakukan dalam keluarga. Taurat Tuhan diajarkan dengan berulang-ulang menunjukkan bahwa anak-anak diwajibkan menghafal ayat-ayat dari Firman Tuhan supaya teringat terus dan dilaksanakan dalam setiap aspek hidupnya. Pastor Josua Choonmin Kang menegaskan bahwa menghafal Firman Allah akan menangkap gambaran yang lebih besar dan lebih benar tentang Allah.<sup>23</sup>

Pemuridan berbasis keluarga di Perjanjian Baru menggunakan metode khotbah, ceramah, dan relasi hidup bersama dalam kelompok. Teladan pemuridan Yesus mengutamakan metode relasi hidup bersa-

ma dengan para murid dalam kasih.<sup>24</sup> Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bahwa orang-orang percaya bersekutu dan berte-kun dalam pengajaran rasul-rasul. Mereka juga membuat pertemuan dirumah-rumah secara bergantian.

Kelima, sarana dan prasana pemuridan dalam pemuridan berbasis keluarga era Musa adalah rumah dan segala yang dimiliki. Allah menghendaki bahwa anak dari keluarga Israel setiap saat terus diingatkan akan firman Tuhan. Oleh karena itu, Allah menghendaki supaya rumah keluarga Israel dihias dengan firman Tuhan. Contoh Keluaran 12, pelaksanaan paskah adalah di rumah-rumah dengan ornamen khusus di rumah dan kostum khusus bagi setiap orang (Kel. 12:7-11). Ulangan 6:8-9 juga menegaskan bahwa firman Tuhan harus diikat pada tangan, diletakkan di dahi, menulis pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang.

Sarana dan prasarana pemuridan berbasis keluarga era rasul adalah tempat ibadah dan rumah-rumah jemaat.<sup>25</sup> Tempat ibadah yang dimaksudkan disini adalah sinagoge dan bait Allah Yerusalem. Jemaat mula-mula biasanya memanfaatkan dua tempat ini untuk mengadakan pemuridan

Keenam, penafsiran yang digunakan adalah penafsiran secara literal. Orang

<sup>23</sup> Josua Choonmin Kang, *Alkitab Dalam Hati* (Jakarta: Yayasan Indonesia Cahaya Rahmat Empati, 2020), 5.

<sup>24</sup> Jim Putman and Bobby Harrington, *Discipleship* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), 39.

<sup>25</sup> Ibid., 32.

Israel yang menerima perintah Tuhan dari Musa langsung menerapkannya dalam kehidupan. Penerapan ini tidak melalui perbandingan dengan konteks karena perintah tersebut dianggap sudah sesuai dengan konteks. Contoh dalam Keluaran 12, orang tua mengartikan atau menafsir perintah Allah yang disampaikan Musa secara langsung. Allah memberi perintah kepada Musa, dan ia meneruskan perintah tersebut kepada tua-tua bangsa Israel. Tua-tua bangsa Israel menyampaikan kepada tiap kepala keluarga. Kemudian keluarga-keluarga Israel melaksanakan tepat seperti yang diperintahkan Tuhan. Proses penafsiran Firman Tuhan diterima secara langsung, sehingga tidak mengalami banyak distorsi pemahaman yang berbeda. Keluarga-keluarga Israel dapat memahami maksud perintah Tuhan dengan mudah, benar dan tepat.

Demikian pula dengan penafsiran yang di gunakan pada era rasul-rasul. Ajaran rasul-rasul dapat dimengerti secara langsung dari rasul-rasul. Jika mereka tidak mengerti yang dimaksud dari ajaran para rasul, dapat menanyakan langsung kepada rasul-rasul. Rasul-rasul masih mudah ditemui dan ditanya soal-soal ajaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, jemaat hanya perlu melakukan secara tepat apa yang diperintahkan dalam ajaran rasul.

### ***Proses Pemuridan Berbasis Keluarga Alkitabiah***

Proses pemuridan berbasis keluarga di Alkitab dikerjakan secara berulang-ulang dan sesering mungkin.<sup>26</sup> Pemuridan dilakukan sebisa mungkin masuk dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan dapat dikatakan, firman Tuhan atau kitab Taurat menjadi topik utama dalam pembicaraan di keluarga. Proses pembelajaran setiap hari dan setiap saat ini ditopang dengan relasi yang dekat antar anggota keluarga.<sup>27</sup>

Contoh dalam Keluaran 12 menyebutkan perintah bahwa ibadah ini harus dipelihara selamanya (Kel. 12:24-25). Ulangan 6:7 menegaskan bahwa pemuridan tetap dikerjakan berulang-ulang. Bahkan pemuridan harus dikerjakan di berbagai kondisi (sedang duduk di rumah, sedang dalam perjalanan, maupun sedang berbaring atau bangun).

Proses pembelajaran adalah setiap hari. Tiap-tiap hari para murid dan jemaat melaksanakan aktivitas itu di rumah masing-masing. Kata “bertekun” (Kis. 2:42) menunjukkan bahwa mereka melaksanakan pendalaman ajaran rasul-rasul secara terus-menerus atau kontinu.

Proses pemuridan berbasis keluarga menekankan relasi di antara anggota keluar-

<sup>26</sup> Rantesalu, “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6: 7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher.”

<sup>27</sup> Putman and Harrington, *Discipleshift*, 39.

ga. Menurut Putman dan Harrington, relasi merupakan inti pemuridan yang diteladankan Yesus.<sup>28</sup> Relasi yang baik di antara anggota keluarga akan menjamin proses pemuridan berjalan baik.

## Konteks Keluarga Jawa

### *Pendidikan dalam Keluarga Jawa*

Keluarga Jawa adalah keluarga yang tersusun dari orang Jawa. Orang Jawa adalah orang yang tinggal di pulau Jawa bagian tengah dan timur serta berbahasa Jawa.<sup>29</sup> Orang Jawa tersebut menikah dan menjadi sebuah keluarga Jawa. Ciri khas orang Jawa adalah kehidupan yang rukun dan sikap yang penuh hormat kepada orang lain. Rukun berarti dalam berbagai kondisi manusia hendaknya mengutamakan persatuan dan kebersamaan serta menghindari konflik.<sup>30</sup> Penuh hormat berarti selalu menghargai setiap orang sesuai dengan sopan santun Jawa.<sup>31</sup>

Sikap ini menjadi kewajiban setiap orang tua dalam keluarga Jawa untuk meneruskan ciri khas orang Jawa. Hal ini didasarkan bahwa masyarakat menghendaki kelakuan setiap anggota sesuai dengan kedua

hal ini.<sup>32</sup> Oleh karena itu, orang tua Jawa selalu berusaha untuk membuat suasana keluarga menjadi akrab agar proses pendidikan berjalan baik. Keakraban ini tercermin dalam filsafat Jawa “*mangan ra mangan sing penting kumpul*” dan kebiasaan orang Jawa untuk pulang kampung halaman pada hari raya Idul Fitri (mudik). Dua hal ini menunjukkan kerinduan orang Jawa akan keakraban keluarganya.

Pendidikan dalam keluarga Jawa biasanya dilaksanakan secara lisan dan dengan keteladanan.<sup>33</sup> Pendidikan ini terjadi ketika orang tua berkumpul dengan anak. Orang tua akan mengajarkan bahasa Jawa kepada anak. Bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan untuk mengajarkan rasa hormat kepada orang lain melalui *unggah-ungguh basa*.<sup>34</sup>

Orang tua akan membagikan cerita kepada anak sebagai media pendidikan selain bahasa. Cerita yang biasa dibagikan berupa dongeng (wayang), pengalaman hidup, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dongeng efektif meningkatkan perilaku kerjasama dalam masyarakat khu-

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 11.

<sup>30</sup> Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*.

<sup>31</sup> Ibid., 38–59.

<sup>32</sup> Ibid., 38, 60–69.

<sup>33</sup> Muhammad Idrus, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2012): 5.

<sup>34</sup> C. Rochayanti, E. Pujiastuti, and A. Warsiki, “Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa,” *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK* 10, no. 3 (2012): 312–315.

susnya pada anak usia dini.<sup>35</sup> Pengalaman hidup orang tua dan cerita-cerita di masyarakat dapat memberikan pengalaman tidak langsung bagi anak.<sup>36</sup>

### ***Permasalahan Konteks Keluarga Jawa Kristen di Era New Normal***

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan sebagian permasalahan dalam penerapan pemuridan dalam keluarga. Permasalahan ini juga terjadi di dalam keluarga Jawa Kristen. Selain permasalahan tentang siapa yang memimpin, masih ada dua permasalahan lain. Bagian berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang dua permasalahan penerapan pemuridan keluarga.

Permasalahan pertama adalah penafsiran yang tidak dapat dilaksanakan secara langsung. Era Musa berkaitan dengan penafsiran firman Tuhan konteks pemuridan dalam keluarga Israel tidak banyak kesulitan. Perintah Tuhan disampaikan Musa kepada tua-tua dan keluarga-keluarga secara langsung. Mereka yang menerima perintah itu dapat memahami dengan jelas, mudah, benar, dan tepat. Hal ini terbukti bahwa mereka tidak ada kesulitan dalam memahami perintah itu. Demikian pula, interpretasi Alkitab konteks pemuridan dalam

keluarga era Rasul-rasul juga tidak banyak mengalami kesulitan. Bapa-bapa sebagai kepala keluarga dapat mengajarkan firman Tuhan dari rasul-rasul secara langsung. Apabila ada kesulitan pemahaman mereka dapat menanyakan langsung kepada rasul-rasul.

Penafsiran di masa *New Normal* ini memang sulit karena terdapat perbedaan kondisi masa kini dengan masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kesulitan pertama adalah dua dimensi Alkitab.<sup>37</sup> Dimensi pertama adalah maksud sejarah di mana penulis Alkitab memiliki asumsi informasi yang sama dengan para pembaca Alkitab pertama kali. Dimensi kedua adalah maksud sastra, dimana penulis Alkitab memasukkan suatu berita di dalam teks yang terbungkus oleh budaya setempat. Dua dimensi menjadi penghalang pembaca masa kini untuk mengerti maksud Alkitab karena masa kini memiliki sejarah dan budaya yang berbeda. Perbedaan ini mengakibatkan penafsiran langsung tidak dapat diterapkan pada masa kini. Oleh karena itu, masa *New Normal* ini membutuhkan cara penafsiran yang sesuai dengan konteksnya.

Permasalahan kedua adalah terkait kebutuhan di era *New Normal*. Era *New Normal* ini membawa kesulitan kepada ke-

<sup>35</sup> Tri Winarsih and Wisjnu Martani, "Storytelling Using Wayang Kancil To Enhance the Understanding of Prosocial Behavior for Preschool Children," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 33.

<sup>36</sup> M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa* 8, no. 2 (2014): 249.

<sup>37</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 178.

luarga-keluarga. Sembilan puluh lima persen keluarga di Sumatera dan Jawa mengalami stress akibat pandemi dan *Physical and Social Distancing*.<sup>38</sup> Stres ini terwujud dengan rasa cemas, sulit tidur, nafsu makan, hingga munculnya pikiran bunuh diri. Isu kesehatan dan perekonomian menjadi topik yang harus dijawab oleh keluarga.

Era *New Normal* juga memberikan tantangan baru bagi keluarga. Tantangan tersebut terkait dengan sekolah di rumah. Kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan mengarah kepada pendidikan online maupun pengurangan jam pelajaran. Hal ini berakibat orang tua harus menjadi pendidik dan pendisiplin anak untuk belajar. Peran guru sebagian besar berpindah ke orang tua untuk mendidik anak dalam ilmu pengetahuan dan karakter.

Tantangan Era *New Normal* bertambah seiring dengan pemerintah yang menerapkan kebiasaan-kebiasaan baru. Kebiasaan tersebut seperti sering cuci tangan, pemilihan makanan, penggunaan masker. Kebiasaan tersebut bertujuan untuk memutus rantai penularan Covid-19. Orang tua yang bertanggung jawab terhadap mendisiplin anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tersebut.

### **Analisis Interpretasi Alkitab Konteks Pemuridan Dalam Keluarga Jawa Era *New Normal***

Penafsiran sebenarnya merupakan sesuatu yang sederhana. Penafsiran yang benar adalah penafsiran yang menemukan maksud dari penulis.<sup>39</sup> Untuk menemukan maksud penulis diperlukan penafsiran yang berpegang pada empat prinsip. Prinsip yang pertama, harafiah yang berarti Alkitab dimengerti dalam arti normal atau arti pada umumnya.<sup>40</sup> Kedua, gramatikal yaitu setiap kata-kata dalam Alkitab perlu dibaca sebagai satu kesatuan.<sup>41</sup> Ketiga, historis yaitu memperhatikan latar belakang sejarah peristiwa Alkitab.<sup>42</sup> Keempat, konteks sastra mempertimbangkan tipe teks Alkitab dan keseluruhan kitab.<sup>43</sup>

Penafsiran yang mudah dan tepat terkait dengan metode. Metode yang menggali teks untuk mencari maksud penulis dikenal dengan metode induktif. Metode induktif mencari bukti dari sebuah ayat dan membiarkan bukti itu menentukan pemahaman pembaca.<sup>44</sup> Prinsip metode induktif yaitu pertama membaca Alkitab secara langsung dari Alkitab bukan buku tafsir atau ensiklopedia Alkitab.<sup>45</sup> Prinsip kedua dalam metode induktif adalah penafsiran yang ber-

<sup>38</sup> "Ketahanan Keluarga Diuji."

<sup>39</sup> Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 5.

<sup>40</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (1) (Malang: Literatur SAAT, 2019), 188.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid., 189.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> David R. Bauer and Robert A Traina, *Inductive Bible Study* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 20.

<sup>45</sup> Ibid., 65.

sifat komunal, tidak berbeda-beda dalam jemaat.<sup>46</sup> Prinsip ketiga adalah menyeluruh seluruh Alkitab sehingga tidak mungkin satu ayat bertentangan dengan ayat lain.<sup>47</sup>

Metode induktif dilaksanakan dalam tiga langkah yaitu observasi, interpretasi, dan aplikasi. Langkah observasi ialah suatu usaha mencari data atau fakta Alkitab untuk dipakai sebagai bahan bukti penafsiran, mengetahui apa yang dikatakan dalam bagian Alkitab tersebut. Langkah interpretasi adalah analisis yang terinci dengan melihat garis besar dari sebuah perikop yang menekankan hubungan-hubungan struktural dan koneksi yang kontekstual. Langkah aplikasi adalah penerapan makna Alkitab dalam kehidupan dalam bentuk penerapan praktis.

Metode induktif ini paling mudah diterapkan pada jenis teks narasi di Alkitab. Teks narasi biasa berisi cerita kisah tokoh Alkitab. Teks tersebut sudah memuat data-data seperti tokoh, watak, latar belakang tempat dan waktu. Ketersediaan data-data ini membuat langkah observasi dan interpretasi lebih mudah dan tepat tanpa perlu pengetahuan teologi yang tinggi.

Teks narasi juga cocok dengan keluarga Jawa. Keluarga Jawa melakukan pendidikan salah satunya dengan membagikan dongeng. Dongeng tersebut dapat digantikan dengan cerita tokoh Alkitab.

### **Aplikasi pada Keluarga Jawa Kristen di Era *New Normal***

Keluarga Jawa Kristen memiliki kesamaan dengan pemuridan berbasis keluarga di Alkitab. Kesamaan tersebut adalah keluarga merupakan tempat pendidikan bagi anak yang dilakukan orang tua. Dengan kesamaan ini, komponen-komponen pemuridan berbasis keluarga di Alkitab dapat diterapkan dalam keluarga Jawa Kristen menjadi model pemuridan baru yaitu Model Pemuridan Keluarga – Bercerita - Induktif. Kata keluarga berarti pelaksanaan pemuridan ini ada dalam keluarga inti (ayah, ibu, anak). Kata bercerita berarti metode pemuridan yang dilakukan adalah dengan menyampaikan cerita Alkitab. Kata induktif berarti penafsiran yang digunakan dalam pemuridan ini adalah menggunakan metode induktif. Berikut komponen-komponen pemuridan berbasis keluarga bagi keluarga Jawa Kristen di era *New Normal*.

#### ***Komponen Model Pemuridan Keluarga – Bercerita - Induktif***

Pertama, pembuat murid. Pembuat murid dalam model pemuridan ini adalah orang tua. Orang tua yang dimaksudkan adalah orang tua laki-laki atau ayah. Ayah yang menjadi pembuat murid yang akan mengajarkan Alkitab. Tentu saat ini masih

<sup>46</sup> Ibid., 70–76.

<sup>47</sup> Ibid., 81–91.

ada orang tua yang belum mengerti penafsiran induktif. Gereja harus menginisiasi pemuridan ini dengan mengadakan pelatihan bagi orang tua tentang model ini dan cara menafsirkan Alkitab metode induktif.

Kedua, murid. Murid dalam model ini adalah anak. Anak yang dimaksudkan adalah anak kandung. Namun tidak menutup kemungkinan untuk orang-orang seperti keluarga muda, orang-orang yang merantau, dan anak tiri bergabung dalam pemuridan keluarga. Bila ada orang yang belum mampu melaksanakan pemuridan sendiri dapat bergabung dengan pemuridan di keluarga yang mampu.

Ketiga, materi. Model pemuridan ini menggunakan materi Alkitab. Materi Alkitab disarankan dengan menggunakan teks Alkitab tipe narasi. Kitab Injil sinoptik, Injil Yohanes, Kisah Para Rasul, Kitab Taurat, maupun Kitab Sejarah bangsa Israel adalah pilihan yang tepat. Materi juga dapat ditambahkan dengan tema-tema era *New Normal*. Tema tersebut adalah kesehatan (contoh: menjaga kesehatan dengan mencuci tangan dan menggunakan masker, pengertian tentang *social dan physical distancing*), keuangan (contoh: mendisiplin anak dalam mengatur keuangan, mengatur keuangan keluarga), dan kerohanian (contoh: peran orang percaya dalam menghadapi Covid 19).

Keempat, metode. Metode pemuridan dalam pemuridan ini adalah menggunakan berbagai metode. Metode pertama adalah menggunakan metode keteladanan orang tua dan relasi orang tua – anak. Orang tua akan memanfaatkan momen ketika membimbing anak mengerjakan tugas sekolah, bersama membersihkan rumah, atau kegiatan bersama lain untuk menyampaikan firman Tuhan. Firman Tuhan dapat disampaikan dalam bentuk pengalaman orang tua dengan firman Tuhan maupun kisah-kisah narasi di Alkitab. Metode kedua, ibadah keluarga. Orang tua dan anak akan mengkhususkan waktu satu minggu sekali untuk bersama-sama belajar Alkitab. Pelaksanakan metode kedua ini, peneliti menyarankan menggunakan model *Contekstual Bible Group*.<sup>48</sup> Model ini mengarahkan setiap anggota kelompok pemahaman Alkitab menggunakan metode induktif dalam menafsir Alkitab. Model ini merupakan pemuridan kelompok kecil dengan tiga sampai enam anggota dalam satu kelompok. Relasi dalam kelompok adalah dekat, saling mengasihi, saling menolong, dan saling melayani. Model ini cocok untuk budaya Jawa yang menjunjung tinggi keakraban. Metode ketiga adalah ibadah *online* gereja. Orang tua dan anak akan tetap mengikuti secara bersama ibadah *online* gerejanya setiap hari minggu. Diha-

<sup>48</sup> Timotius Haryono and Yuliati, *Pemuridan Kontekstual* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018),

60–73, <http://stt-gamaliel.ac.id/index.php/buku-referensi>.

rapkan melalui ibadah *online* ini, keluarga dapat mengontrol penafsiran teks Alkitab agar tidak melenceng dari kebenaran Firman Tuhan.

Kelima, sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana model pemuridan berbasis keluarga ini adalah rumah, gereja, buku-buku rohani, dan semua yang ada didalamnya. Rumah keluarga Jawa Kristen ini diharapkan mengubah rumahnya dengan dekorasi yang mencerminkan nilai-nilai Alkitab. Lukisan Yesus, salib, buku rohani, maupun lukisan nats Alkitab dapat dipasang di rumah. Harapannya anak dapat bertanya tentang maknanya dan orang tua dapat menjelaskan.

Keenam, penafsiran. Penafsiran yang digunakan dalam model ini adalah penafsiran induktif. Setiap pelaksanaan pemuridan ini, diharuskan adanya Alkitab untuk dibaca.

#### ***Proses Model Pemuridan Keluarga – Bercerita - Induktif***

Proses pemuridan dalam pemuridan berbasis keluarga ini dapat dikerjakan setiap hari, setiap saat, dan di berbagai kondisi. Dengan menerapkan metode-metode diatas dan relasi yang intim antar anggota keluarga, maka orang tua dapat setiap hari memuridkan anaknya. Selain itu, pada era *New Normal* ini orang tua dan anak akan lebih banyak di rumah. Dalam proses pemuridan

orang tua perlu memperhatikan jadwal dan evaluasi pemuridan. Jadwal pemuridan diharapkan konsisten khususnya dalam ibadah keluarga dan ibadah minggu. Evaluasi juga dilakukan secara berkala. Harapannya dengan menerapkan jadwal dan evaluasi, anak dapat disiplin dalam menerapkan setiap materi yang diperoleh dalam pemuridan.

#### **KESIMPULAN**

Model pemuridan keluarga berbasis metode bercerita dan penafsiran Alkitab secara induktif adalah model yang sesuai dengan keluarga Jawa Kristen. Keluarga Jawa sudah terbiasa mendengarkan berbagai narasi, baik dalam bentuk dongeng maupun cerita-cerita pewayangan, tidak akan kesulitan untuk mendengarkan dan menerima narasi-narasi Alkitab. Metode penafsiran secara induktif juga menjadi metode penafsiran yang tepat untuk memelihara iman anggota keluarga terhadap Alkitab sebagai Firman Allah. Dalam hal ini tentu saja dibutuhkan kemampuan dari orang tua, sebagai pemimpin dalam kegiatan pemuridan, untuk dapat menerapkan metode tersebut dengan baik dan benar. Gereja dapat memfasilitasi dengan melatih orang tua, dalam hal ini bapak, untuk membuat penafsiran secara induktif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Barth, Christoph, and Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama*



1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bauer, David R., and Robert A Traina. *Inductive Bible Study*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Baxter, J. Sidlow. *Mengali Isi Alkitab 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Carson, D.A, and Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology (1)*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Haryono, Timotius, and Yuliati. *Pemuridan Kontekstual*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018. <http://stt-gamaliel.ac.id/index.php/buku-referensi/>.
- Henriksson, Carina. "Hermeneutic Phenomenology and Pedagogical Practice." In *Hermeneutic Phenomenology in Education: Method and Practice*, edited by Carina Henriksson, Norm Friesen, and Tone Saevi, 1–14. Rotterdam: Sense Publishers, 2012.
- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Idrus, Muhammad. "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2012): 118–130.
- Ihsanuddin, and Abba Gabrillin. "Jokowi Instruksikan Sosialisasi New Normal Secara Masif." *Kompas.Com*. Last modified 2020. Accessed May 27, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/27/10495691/jokowi-instruksikan-sosialisasi-new-normal-secara-masif>.
- Irawan, Handi. "7 Tantangan Gereja Di Masa Pandemi Covid-19." Bilangan Research Center, 2020.
- Jailani, M. Syahran. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa* 8, no. 2 (2014): 245–260.
- Jamaluddin, Dindin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, and Epa Paujiah. "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi." *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–10.
- Kang, Josua Choonmin. *Alkitab Dalam Hati*. Jakarta: Yayasan Indonesia Cahaya Rahmat Empati, 2020.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. Geneva: Insani Indonesia, 2016.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019).
- Putman, Jim, and Bobby Harrington. *Discipleshift*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut

- Analisis Ulangan 6 : 7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher.” *BIA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 3–12.
- Rochayanti, C., E. Pujiastuti, and A. Warsiki. “Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa.” *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK* 10, no. 3 (2012): 308–320.
- Silitonga, Roedy. “Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama.” *BIA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.
- Suyanto. “Pendidikan Di Masa Sulit.” *Kompas*, May 26, 2020.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Candra Gunawan Marisi. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 127–139.
- Winarsih, Tri, and Wisnu Martani. “Storytelling Using Wayang Kancil To Enhance the Understanding of Prosocial Behavior for Preschool Children.” *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 23–36.
- Yemima, Kezia. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak-Anak Generasi Z.” Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2019.
- Yuliati, Yuliati, and Kezia Yemima. “Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 26–40.
- “Ketahanan Keluarga Diuji.” *Kompas*, May 26, 2020.